

JUSIE

(Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi)

Volume I, Nomor 02, November 2016 – April 2017

Peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia di Era MEA

Penulis : Bagus Setiawan

Sumber : Jurnal Sosial dan Ilmu Ekonomi, Volume I, Nomor 02, November 2016 –
April 2017

Diterbitkan oleh : Jurusan PIPS FKIP UMMY Solok

Peningkatan Sumber Daya Manusia Indonesia di Era MEA

Bagus Setiawan

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Jawa Timur

Email: bagussetiawan91@yahoo.co.id

ABSTRACT

The era of globalization that is both certain and inevitable for the people of the world must be addressed in an appropriate manner. Physical development as well as human resources becomes the main points to be improved for us to be able to face and compete in the global era. Regional ASIA MEA era is in sight is clear we face, improving the quality of the local community must be well prepared for the Indonesian people as a whole. The education level or standard of education needs to be improved in addition to the constantly working to improve the skills of self that is needed in the MEA era like today. Not just a matter of knowledge and skills that can be acquired through formal education, but also the mental problems, faith and character should also be improved in order to maintain the direction of development of Indonesia that is more stable in the face of MEA era.

Keywords: *Globalization, AEC (Asian Economic Community), Education*

ABSTRAK

Era globalisasi yang pasti dan tidak terhindarkan bagi masyarakat dunia harus ditangani dengan cara yang tepat. Perkembangan fisik serta sumber daya manusia menjadi poin utama yang harus ditingkatkan agar kita dapat menghadapi dan bersaing di era global. Era ASIA Regional MEA sudah di depan mata jelas kita hadapi, peningkatan kualitas masyarakat setempat harus dipersiapkan dengan baik untuk masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Tingkat pendidikan atau standar pendidikan perlu ditingkatkan selain terus bekerja untuk meningkatkan keterampilan diri yang diperlukan di era MEA seperti saat ini. Bukan hanya masalah pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga masalah mental, iman dan karakter juga harus ditingkatkan untuk menjaga arah pembangunan Indonesia yang lebih stabil dalam menghadapi era MEA.

Kata kunci: *Globalisasi, MEA (Masyarakat Ekonomi Asia), Pendidikan*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan zaman sekarang ini yang begitu pesat dan modern telah membawa kita ke sebuah era baru, Era dimana komunikasi ,interaksi, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui perantara teknologi seperti email, whatsapp, facebook, twitter, bbm, dsb, begitu pesat dan menglobal kita lakukan setiap harinya. Banyak para tokoh-tokoh dunia dan kebanyakan orang-orang secara umum menyebutnya dengan istilah globalisasi. Arus serta proses globalisasi tersebut dirasakan hampir di seluruh negara-negara dibelahan dunia manapun dan mempunyai karakteristik serta ciri-ciri yang relatif sama tak terkecuali negara Indonesia. Adapun beberapa karakteristik atau ciri-ciri dari proses globalisasi, NCSS (*National Council for Sosial Studies*)

mengemukakan beberapa gejala atau fenomena yang digunakan sebagai tanda yang menunjukkan proses globalisasi diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya sistem evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global
2. Penggabungan perekonomian lokal, regional menjadi perekonomian global
3. Meningkatnya intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai paduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam;
4. Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi politik internasional dan politik nasional;
5. Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi
6. Meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global.

Bukan hanya sekedar interaksi yang bersifat lokal (Sesama warga negara), melainkan komunikasi interaksi dengan antar beberapa bangsa secara global. Selanjutnya Winarno (2007) mempunyai istilah tersendiri tentang arti dari "globalisasi" yang bisa diartikan atau bisa diterapkan dalam berbagai konteks sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Misalnya, globalisasi dapat berarti pembentukan desa global (*global village*), yang berarti kontak yang lebih erat antara berbagai pelosok dunia, meningkatkan interaksi personal, saling kerja sama dan persahabatan antara penduduk dunia, globalisasi ekonomi, meningkatkannya perdagangan bebas, dan meningkatnya hubungan antara pelaku ekonomi di berbagai negara. Arus informasi yang berjalan begitu cepat tersebut tentunya akan bisa dimanfaatkan dan dikuasai oleh mereka orang-orang yang berpengetahuan, berpendidikan dan ber ilmu.

Melihat kenyataan diatas kemudian kita sedikit menengok kebelakang tentang sejarah dari negara kita Indonesia tercinta, dari sisi sejarah sejak zaman hindu-budha seperti kerajaan Sriwijaya, Majapahit, yang menjadi cikal bakal pemersatu nusantara yang kemudian berdirilah negara Indonesia. Dari situ kita bisa melihat bahwa Indonesia merupakan negara yang besar dengan sejarah panjang yang mengagumkan. Negara Indonesia memang terlahir untuk menjadi negara yang besar, Besar dalam arti luas baik dari sejarah, perjuangan, masyarakatnya yang pluralis, luas wilayah, dan budayanya. Dari sisi potensi yang ada saat ini yang dimiliki Indonesia yaitu potensi sebagai negara terbesar di kawasan Asia Tenggara, potensi luas wilayahnya juga dengan potensi yang ada didalamnya, baik SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia).

Namun apabila kita merujuk dari potensi-potensi kekuatan yang besar tersebut yang dimiliki Indonesia, Sungguh sayang apabila kekuatan yang besar itu tidak bisa menunjukkan tajinya di hadapan dunia, kekuata itu seakan tumpul dan tidak mampu mengoyak berbagai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Berbagai permasalahan seperti halnya; kemiskinan, pendidikan, korupsi, dan moral masih saja menjadi masalah besar dan sukar untuk dihilangkan di negeri kita tercinta Indonesia. Mengingat usia negara Indonesia sudah pada usia ke 71 tahun, Usia yang seharusnya cukup matang untuk bisa menunjukn tajamnya taring yang dimiliki bangsa Indonesia. Dan sekarang sudah saatnya kita untuk bisa menunjukkan kebesaran dan kekuatan negara Indonesia yang sebenarnya di ajang MEA.

Momentum yang tepat untuk bangkit di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) dan Indonesia bisa mendapatkan kembali julukan sebagai macan Asia, Negara yang tanggung dan kuat secara menyeluruh. MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sudah di ketok untuk diterapkan di kawasan Asia Tenggara pada 13 Desember 2015, mau tidak mau, suka tidak suka, Masyarakat Indonesia harus siap menghadapi persaingan yang begitu luas, baik dari segi ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Ada sebuah mimpi yang sangat indah dari adanya atau diterapkannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), yaitu kita sebagai masyarakat kawasan di Asia Tenggara diharapkan untuk bisa membaur secara luas dan leluasa di Regional ASEAN yang meliputi berbagai negara anggota seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Thailand, Filipina, Indonesia, Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam.

Semua diharapkan bisa membaur menjadi satu kesatuan masyarakat Regional Asia Tenggara yang mempunyai cita-cita bersama, makmur, damai, dan sejahtera. Cita-cita tersebut hendaknya bisa dicapai oleh seluruh anggota dari MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), yang tentunya dalam proses pencapaian cita-cita tersebut disertai juga dengan proses persaingan yang begitu ketat dan terbuka namun tetap menjaga etika serta norma budaya adat ketimuran.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini berupa studi literatur atau studi kepustakaan yang dijadikan sebagai referensi dalam menganalisis masalah peningkatan sumber daya manusia Indonesia di era MEA.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Desember tahun 1997 bertepatan dengan KTT di Kuala Lumpur (Malaysia) para petinggi negara ASEAN bersepakat untuk menjadikan ASEAN menjadi kawasan yang lebih stabil, makmur, kompetitif dengan perkembangan ekonomi yang adil serta mengurangi kesenjangan ekonomi dan kemiskinan (ASEAN VISION 2020). Kemudian berlanjut pada KTT di Bali pada Oktober 2003, para petinggi ASEAN menyatakan keinginannya untuk membentuk MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) yang menjadi tujuan dari integrasi ekonomi di tahun 2020. ASEAN *Security Community* dan komunitas Sosial-Budaya merupakan dua pilar yang tidak terpisahkan dari komunitas ASEAN yang diharapkan terjadi hubungan yang kuat antar negara di ASEAN. Setelah pada pertemuan yang diselenggarakan di Filipina pada 13 Januari 2007 para petinggi anggota ASEAN sepakat untuk mempercepat pembentukan MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN), hal ini dikarenakan pertumbuhan globalisasi yang begitu cepat. Dan akhirnya pada 13 Oktober 2015 MEA secara resmi diberlakukan.

Realisasi dari tujuan MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah untuk seluruh kepentingan negara-negara anggota di dalamnya, memperluas integrasi Ekonomi, sosial budaya, dengan aturan yang jelas. Para negara-negara anggota ASEAN harus bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip terbuka, berorientasi pada pasar ekonomi yang konsisten dengan kepatuhan dan pelaksanaan komitmen yang kuat secara bersama untuk kemajuan bersama. MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) ditujukan untuk membentuk ASEAN sebagai pasar dan basis produksi tunggal yang akan membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan langkah-langkah yang integratif.

Sebagai langkah awal untuk segera merealisasikan dari tujuan diberlakukannya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) adalah untuk dapat mengatasi berbagai kesenjangan yang terjadi di negara-negara anggota MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN), mengatasi kesenjangan dan mempercepat pembangunan, integrasi terhadap negara-negara yang tertinggal seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam melalui *Initiative Integration* dan *Inisiatif Regional*. Untuk itu dibentuklah kesepakatan yang didalamnya terdapat program-program yang dapat segera direalisasikan untuk segera dapat memajukan kawasan Asean terutamanya Negara tertinggal, diantaranya terbentuk kerjasama sebagai berikut:

1. Pengembangan sumber daya manusia dan peningkatan kapasitas
2. Pengakuan kualifikasi profesional
3. Konsultasi lebih dekat pada kebijakan makro ekonomi dan keuangan
4. Langkah-langkah pembiayaan perdagangan
5. Meningkatkan infrastruktur
6. Pengembangan transaksi elektronik melalui e-ASEAN
7. Mengintegrasikan industri di seluruh wilayah untuk mempromosikan sumber daerah;
8. Meningkatkan keterlibatan sektor swasta untuk membangun Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).

Selain itu juga terdapat berbagai program yang secara khusus ditujukan untuk perdagangan eksternal terhadap ASEAN dan kebutuhan untuk komunitas ASEAN yang secara keseluruhan untuk bisa *survive* kedepan, karakteristik utama dari Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tersebut meliputi:

1. Pasar dan basis produksi tunggal;
2. Kawasan ekonomi yang kompetitif;
3. Wilayah pembangunan yang merata;
4. Daerah yang terintegrasi secara penuh dalam ekonomi global.

Karakteristik ini saling terkait antara berbagai unsur yang dibutuhkan dari masing-masing karakteristik dan juga harus memastikan konsistensi keterpaduan dari berbagai unsur yang ada dalam pelaksanaannya dan harus disertai dengan koordinasi yang baik diantara pemangku kepentingan guna kemajuan bersama. Akhir-akhir ini telah banyak negara di dunia yang berlomba-lomba dan berusaha untuk bisa merubah negaranya dari negara agraris ke negara industri termasuk di kawasan ASEAN dan tak terkecuali Indonesia. Karena pada era sekarang siapa yang menguasai industri akan menguasai dunia. Sama halnya dengan negara-negara di Asia Tenggara, semuanya berusaha untuk menjadi yang paling unggul di kawasan Asia Tenggara yang sampai saat ini sekilas masih negara Singapura yang nampak begitu begitu unggul apabila dibandingkan dengan negara-negara disekitarnya.

Untuk dapat mewujudkan cita-cita besar semua itu tentu haruslah didukung oleh sebuah pemikiran besar pula, dimana membangun *human* atau masyarakat itu lebih penting untuk di dahulukan kemudian barulah membangun sebuah negara industri. Tanpa membangun masyarakat terlebih dahulu akan sulit untuk kita bisa menjadi negara yang maju, karena mental-mental sebagai negara maju tentunya mental-mental yang kreatif dan inovatif. Kalau kita belum mempunyai mental seperti itu, mental kreatif, mental inovatif, kita hanya akan menjadi penonton saja, atau yang lebih buruk kita akan menjadi buruh di negeri sendiri. Di zaman sekarang perusahaan-perusahaan, pabrik, dan berbagai macam industri lainnya lebih profesional dalam menjalankan usahanya, untuk itu dalam perekrutan tenaga pekerja tentunya juga akan selalu selalu menempatkan orang-orang yang ber ilmu dan ber keahlian (*skill*) yang tinggi.

Dengan adanya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) bukan tidak mungkin posisi-posisi yang strategis dan penting yang seharusnya di isi oleh masyarakat Indonesia sendiri malah akan di isi oleh warga negara asing.??? Bukan kah itu sangat menyakitkan!!! Maka dari itu penting kiranya pendidikan di Indonesia untuk terus ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Masyarakat Indonesia harus dibangun tidak hanya dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dengan mental dan iman yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh gelombang perkembangan zaman yang begitu besar. Fondasi keimanan, ilmu, dan mental yang kuat bisa kita gunakan untuk menghadapi gelombang zaman era sekarang. Tidak hanya di ranah pendidikan formal saja dari tingkat (SD, SLTP, SLTA, Universitas) tetapi juga dari pendidikan non formal (Pondok, lembaga kursus, dsb) juga harus ikut secara aktif bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas guna mempersiapkan peserta didiknya di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Masyarakat Indonesia secara luas baik dari kalangan anak-anak, pemuda, dan bahkan orang tua juga harus turut di edukasi untuk bisa meningkatkan dan menanamkan mental-mental yang kuat.

Gagasan tersebut diatas layaknya sejalan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (dalam Laksono Kisyani 2011), yang di dalamnya berisi : (1) *Learning to know*, 'belajar untuk mengetahui', (2) *Learning to do*, "belajar untuk melakukan sesuatu", dalam hal ini kita dituntut terampil dalam melakukan segala sesuatu, (3) *Learning to be*, "belajar untuk menjadi seseorang", (4) *Learning to live together*, "belajar untuk menjalani hidup bersama". Hal tersebut kiranya sangat tepat apabila diterapkan Indonesia dalam menghadapi era MEA (Masyarakat ekonomi ASEAN) sekarang ini, tinggal tugas

pemerintah dan kita bagaimana bisa menggapai kualifikasi yang telah ditetapkan di empat pilar yang dikeluarkan oleh UNESCO. Tentu dalam praktiknya nanti bukan perkara mudah untuk bisa memenuhi berbagai kualifikasi tersebut, namun apabila kita tidak berusaha dengan kuat maka masalah yang kita hadapi sebagai masyarakat Indonesia akan semakin sulit di era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) sekarang dan akan semakin tertinggal dengan negara-negara tetangga kita nantinya.

Sebagai gambaran tentang tingkat pendidikan para pekerja yang ada di Indonesia kita bisa melihat sedikit dari data pekerja di Indonesia di berbagai sektor, Seperti yang dikutip dari (Detikcom:04/05/2016) berikut; Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, total angkatan kerja pada Februari 2016 adalah sebesar 127,67 juta orang. Sebanyak 120,65 juta orang bekerja dan sisanya pengangguran. Orang yang bekerja didominasi lulusan Sekolah Dasar (SD) dengan porsi 43,46% atau sebanyak 52,43 juta orang, dari total orang bekerja. "Kualitas tenaga kerja didominasi pekerja berpendidikan SD ke bawah 52,4 juta orang," ungkap Kepala BPS, Suryamin, di kantornya, Jakarta, Rabu (4/5/2016). Kemudian adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 21,48 juta orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) 20,71 juta orang, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 10,23 juta orang. Porsi paling sedikit adalah lulusan Universitas dan Diploma (I,II dan III) dengan total 13,7 juta orang. "Pekerja lulusan Diploma dan Universitas hanya sekitar 13,7 juta orang atau 11,34%,". Data tersebut merupakan kondisi secara umum mengenai tingkat pendidikan para pekerja di Indonesia sekarang ini. Hal tersebut tentunya sangat mengejutkan ditengah globalisasi peradaban yang begitu cepat untuk tetap menjaga masyarakat Indonesia untuk bisa bertahan hidup (*survive*) ditengah persaingan yang besar.

Melihat dari fakta porsi pendidikan di negara kita yang berada pada daftar kerja sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan. Dengan latar tingkat pendidikan yang mayoritas masih rendah yaitu pada tingkat SD menduduki porsi terbesar tentunya juga akan mempengaruhi kualitas kerja di dunia kerja. Sedangkan penyedia lapangan kerja sekarang menuntut dan memiliki standart kualifikasi profesionalisme untuk para karyawannya, etos kerja, skill, dan pengetahuan yang tinggi merupakan bagian yang mutlak bagi para karyawan perusahaan sekarang ini agar terus bisa tetap eksis dan mempunyai daya saing. Untuk bisa (*survive*) di abad 21 dapat merujuk pada pendapat Bernie Trilling dan Charles Fadel (dalam Hariyanto 2011) untuk bisa *survive* ada tiga macam kategori kecakapan yang diperlukan untuk menjalani tantangan global yakni:

1. Kecakapan belajar dan inovasi, yang meliputi: berfikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreatifitas, serta inovatif.
2. Kecakapan melek digital, yang meliputi: melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi.
3. Kecakapan hidup dan kecakapan karier kedepan, seperti: luwes, mampu menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan baik dimanapun lingkungan kerja berada, mempunyai jiwa kepemimpinan, mempunyai etos kerja tinggi, produktif, cakap dalam interaksi sosial dan mempunyai sikap tanggung jawab.

Model pendidikan yang telah berlangsung selama ini hanya terkesan hanya fokus pada materi sekolah saja dan kurang peka terhadap perkembangan kemajuan zaman sekarang. Pendidikan terkesan menciptakan pekerja-pekerja baru di perusahaan, perkantoran dan instansi pemerintah lainnya tanpa upaya atau diupayakan menggali dari potensi diri sendiri. Guru-guru selama ini terkesan teralu fokus pada kurikulum dan materi telah ada tanpa melakukan sedikit inovasi materi tentang masalah nyata yang dihadapi sekarang ini seperti hidup sebagai masyarakat dunia, perkembangan teknologi, potensi diri berwirausaha dan melek finansial.

Trilling dan Fadell dalam Hariyanto (2011) secara khusus menyoroti ada empat kurikulum wajib bagi persiapan kehidupan di abad 21 yang selama ini tidak pernah diberikan atau disampaikan oleh guru di depan kelas, tapi sesungguhnya merupakan

materi yang sangat penting bagi setiap siswa kedepan ketika benar-benar sudah terjun dalam dunia kerja, yaitu:

1. Kesadaran global (*global awareness*)
2. Melek finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan.
3. Kesadaran sebagai warga bangsa (*civic literacy*)
4. Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan (*health and wellness awareness*)

Terlebih Willard M. Kniep (dalam Sapriya 2014) mengemukakan bahwa isi pendidikan dirumuskan dari realitas sejarah dan kondisi saat ini yang menggambarkan dan menunjukkan sebagai masyarakat global. Dari hasil analisisnya Kniep (1986) memperkenalkan unsur kajian yang dianggap esensial dan mendasar pada pendidikan di era globalisasi:

1. Kajian tentang nilai manusia (*the study of human values*).
2. Kajian tentang system global (*the study of global system*).
3. Kajian tentang masalah-masalah dan isu-isu global (*the study of global problems and issue*).
4. Kajian tentang sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya daya bangsa (*the study of the history of contacts and interdependence among people, culture, and nations*).

Apabila kesemua itu bisa dipenuhi dengan baik oleh para pengampu pembangun masyarakat baik yang berperan di pendidikan formal dan yang berada di jalur pendidikan non formal maka permasalahan yang selama ini menjadi momok yang menakutkan oleh berbagai negara di dunia akan bisa teratasi dengan baik. Sebelum terjun dalam integrasi yang lebih luas seperti MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) hendaknya kita sebagai Bangsa Indonesia terlebih dulu mengintegrasikan secara lebih kuat dan mendalam lagi sebagai sesama warga Negara Indonesia, kita hilangkan terlebih dahulu budaya saling menyalahkan, pertikaian antar suku, pertikaian masalah moral baru kita terjun ke ranah masyarakat yang lebih luas lagi dengan sigap dan kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tren pembentukan Regional di kawasan Asia Tenggara, MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) tak lepas dari keberhasilan masyarakat di kawasan Eropa dengan Europa Union (EU) yang kemudian seiring berjalanya waktu kemudian menjadi berkembang dan menjadi percontohan di daerah Regional-Regional lainnya termasuk di kawasan Asia. Dengan angan dan cita-cita akan kesuksesan masyarakat di Eropa tersebut kita sebagai masyarakat di kawasan Asia Tenggara harus turut serta dan ambil bagian sebanyak dan sebaik mungkin untuk bisa menggapai mimpi dan cita-cita bersama layaknya keberhasilan yang di gapai oleh masyarakat Eropa dengan *Europa Union* (EU).

Maka dari itu sekarang sudah waktunya bagi kita untuk bergerak, waktunya bagi kita untuk berperan agar bisa turut bersaing dengan negara-negara tetangga menghadapi era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Bukan sekedar hanya mengandalkan peran dari pemerintah saja, tapi juga harus selalu berusaha untuk menggali potensi diri sendiri, merubah mental kita, sikap kita untuk menjadi masyarakat yang cerdas, kreatif, berdaya saing, ber etos kerja tinggi, beriman, dan tunjukan kita adalah Bangsa yang besar dalam artian sebenarnya. Besar dalam hal ekonomi, hukum, politik, sosial budaya, untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sekarang kita sudah tahu apa masalah dan musuh kita kedepan dan jelas akan kita hadapi secara bersama, hal yang bisa kita lakukan tentunya mempersiapkan diri membangun diri kita masing-masing kita siapkan dan kita tingkatkan pola pemikiran kita; Kesadaran global (*global awareness*), Melek finansial, ekonomi, bisnis, dan kewirausahaan, Kesadaran sebagai warga bangsa (*civic literacy*), Kesadaran terhadap kesehatan dan kesejahteraan (*health and wellness awareness*).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Haryanto. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan di Abad 21*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Kisyani Laksono. (2011). *Rekonstruksi Pendidikan: Kumpulan pemikiran tentang perlunya merekonstruksi Pendidikan di Indonesia*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Maikel Jefriando. (2016). *Pekerja RI didominasi Lulusan SD, Sarjana dan Diploma paling kecil*. <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3203820/pekerja-ri-didominasi-lulusan-sd-sarjana-dan-diploma-paling-kecil>. Detikcom (04 Mei 2016).
- NCSS. 1994. *Expectation of Excellence: Curriculum Standard for Sosial Studies* (Washington).
- Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Winarno. (2015). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- www.asean.org (2016) *Masyarakat Ekonomi Asean*. Diakses 20 Mei 2016.